

Optimalisasi Pendampingan Calistung bagi Siswa SDN 1 Pohijo melalui Bimbingan Belajar (BIMBEL)

Murtadhiatul Khafiyul Latif¹, Nafi'ah², Suci Midsyahri Azizah³

¹²³ IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; murtadhiatulkhafi@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/09/25; Revised: 2026/09/29; Accepted: 2026/10/01

Abstract

Reading, writing, and arithmetic (calistung) skills are essential foundations for successful learning among elementary school students. At SDN 1 Pohijo, some students still require reinforcement in these basic skills despite the availability of additional learning activities. This community service program aimed to optimize calistung assistance through tutoring based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The activities were conducted twice a week, every Wednesday and Saturday at 3:00 p.m. at the Community Service Program (KPM) post. The tutoring utilized available assets, including university students as human resources, the school and learning environment, students' initial abilities, the learning space, and student participation. Data were collected through observation and documentation and analyzed qualitatively through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed observable developments in students' reading, writing, and arithmetic abilities, accompanied by positive changes in motivation, participation, and self-confidence. These developments are presented as observational findings and are not claimed as measurable improvements in scores because standardized pre- and post-tests were not administered. Individual assistance, repeated practice, gradual exercises, direct feedback, and an enjoyable learning atmosphere served as the main strategies. The ABCD approach demonstrated that calistung development can be supported by optimizing local assets, enabling the community service program to provide not only temporary academic assistance but also opportunities for sustainability through the involvement of the school and the surrounding learning environment.

Keywords

Calistung; Tutoring; Asset-Based Community Development; Elementary School; Literacy and Numeracy.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membangun kemampuan akademik yang menjadi bekal siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pada

jenjang berikutnya. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang diperlukan untuk memahami informasi dan menyelesaikan tugas. Membaca, menulis, dan berhitung (calistung) menjadi bagian yang sangat penting karena ketiganya digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Membaca membantu siswa memahami instruksi dan informasi, menulis menjadi sarana untuk menuangkan gagasan serta menyelesaikan tugas, sedangkan berhitung diperlukan ketika siswa berhadapan dengan informasi kuantitatif baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penguatan calistung pada siswa sekolah dasar perlu dipahami sebagai bagian dari pembentukan literasi dan numerasi dasar, bukan sekadar latihan mekanis (Septianti & Afiani, 2020; Latifah & Rahmawati, 2022; Masliah et al., 2023).

Pada kondisi ideal, setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan awal, kebutuhan, dan karakteristiknya. Pembelajaran tidak cukup dilakukan dengan memberikan materi yang sama dan menggunakan kecepatan yang sama kepada seluruh siswa. Anak yang belum menguasai suatu kemampuan memerlukan pengulangan, latihan, bantuan individual, dan pengalaman konkret yang memungkinkan mereka membangun pemahaman secara bertahap. Dalam konteks literasi dan numerasi, pembiasaan dan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca serta mengolah informasi numerik (Rosalinda & Rahmawati, 2022; Hendriani et al., 2023). Aktivitas pembelajaran yang interaktif juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka memperoleh kesempatan untuk belajar melalui tindakan dan pengalaman, bukan hanya melalui penjelasan verbal (Harsiwi & Arini, 2020). Dengan demikian, pendampingan calistung idealnya berlangsung secara teratur, adaptif, tidak menghakimi kesalahan, serta memberikan bantuan berdasarkan tingkat penguasaan masing-masing anak.

Kondisi di SDN 1 Pohijo menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan kegiatan tambahan pembelajaran, tetapi masih terdapat siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hasil pengamatan awal mahasiswa KPM memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan antarsiswa. Sebagian siswa masih membutuhkan pengenalan dan pengulangan huruf atau angka, sebagian telah mampu membaca atau menulis secara sederhana tetapi belum konsisten, sedangkan pada kemampuan berhitung terdapat siswa yang masih memerlukan latihan berulang untuk menguasai operasi dasar. Keadaan

tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tambahan yang tersedia belum tentu dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa dengan tingkat intensitas yang sama.

Bimbingan belajar dapat berfungsi sebagai ruang pelengkap yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh perhatian lebih dekat, materi yang disesuaikan, dan latihan berulang berdasarkan kebutuhannya (Rozak et al., 2016; Silalahi et al., 2023). Sejumlah kegiatan pendampingan calistung telah dilakukan dengan strategi yang beragam. Silalahi et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa bimbingan belajar calistung dapat menjadi layanan tambahan bagi siswa sekolah dasar. Zuhriawan et al. (2024) menggunakan flashcard untuk membuat latihan calistung lebih menarik. Rosalinda dan Rahmawati (2022) menempatkan pembiasaan membaca, menulis, dan berhitung secara teratur sebagai bagian dari penguatan literasi numerasi. Kajian tentang bimbingan belajar berbasis komunitas juga menunjukkan bahwa mahasiswa dapat membuka ruang belajar tambahan bagi anak di luar pembelajaran sekolah. Meskipun demikian, sebagian kajian lebih banyak menyoroiti teknik pembelajaran atau hasil kemampuan siswa, sementara pemanfaatan aset lokal sebagai dasar penyusunan program belum selalu menjadi perhatian utama.

Artikel ini menempatkan pendampingan calistung di SDN 1 Pohijo tidak sekadar sebagai kegiatan les tambahan, tetapi sebagai proses pemberdayaan pendidikan yang bertumpu pada aset yang telah tersedia di lingkungan kegiatan. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) berangkat dari pandangan bahwa perubahan dapat dimulai dengan mengenali kekuatan, kemampuan, relasi, sarana, dan potensi yang telah dimiliki komunitas, bukan hanya dengan memusatkan perhatian pada kekurangannya (Kretzmann & McKnight, 1993; Green & Haines, 2016). Dalam kegiatan KPM, aset tersebut mencakup mahasiswa sebagai sumber daya manusia pendamping, sekolah sebagai institusi pendidikan, siswa sebagai subjek sekaligus pemilik potensi, Posko KPM sebagai ruang belajar, serta partisipasi dan relasi sosial yang berkembang selama kegiatan. Kebaruan program terletak pada penggabungan pendampingan calistung secara individual dengan prinsip ABCD sehingga tujuan kegiatan tidak hanya berkaitan dengan penguatan kemampuan akademik, tetapi juga dengan optimalisasi aset lokal untuk mendukung proses yang partisipatif dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian ABCD yang menekankan pemetaan aset, partisipasi, penguatan kapasitas, dan keberlanjutan sebagai dasar perubahan komunitas (Nur, 2014; Fitriana & A'yunina, 2023; Wajdi et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, pendampingan calistung dipandang sebagai kebutuhan pendidikan sekaligus peluang pemberdayaan komunitas. Program ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pembelajaran reguler di sekolah, melainkan memperkuatnya melalui ruang belajar tambahan yang lebih fleksibel. Mahasiswa KPM berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan aset manusia, fisik, sosial, dan kelembagaan yang telah tersedia. Cara pandang tersebut penting karena pengabdian berbasis aset mendorong komunitas untuk melihat sumber daya yang dimiliki sebagai modal perubahan. Praktik KKN berbasis ABCD juga menunjukkan bahwa pemetaan aset dan keterlibatan masyarakat dapat membantu menyusun kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lokal serta memperkuat rasa memiliki terhadap program (Suroiyah & Hikmawati, 2021; Kurniawan et al., 2025).

Rumusan masalah dalam kegiatan ini meliputi: (1) bagaimana kondisi awal dan aset yang dapat dimanfaatkan dalam pendampingan calistung bagi siswa SDN 1 Pohijo; (2) bagaimana pelaksanaan pendampingan calistung berbasis aset melalui bimbingan belajar; dan (3) bagaimana perkembangan kemampuan calistung serta perubahan motivasi, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti pendampingan. Tujuan kegiatan adalah mendeskripsikan kondisi awal dan aset pendukung, menjelaskan pelaksanaan bimbingan belajar berbasis ABCD, serta menganalisis perkembangan siswa dan peluang keberlanjutan program. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga merefleksikan bagaimana aset yang tersedia dapat diubah menjadi dukungan konkret bagi pendidikan dasar.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengabdian berbasis Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus kegiatan adalah memahami proses, kondisi, respons, dan perubahan yang muncul selama pendampingan dalam konteks lapangan, bukan menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. ABCD digunakan sebagai kerangka pengabdian dengan menempatkan identifikasi dan mobilisasi aset yang tersedia sebagai dasar penyusunan kegiatan. Secara konseptual, ABCD memandang komunitas sebagai pihak yang memiliki kapasitas dan sumber daya untuk dikembangkan. Oleh karena itu, proses kegiatan dimulai dengan mengenali kekuatan yang telah ada, kemudian menghubungkannya dengan kebutuhan nyata di lapangan (Kretzmann & McKnight, 1993; Green & Haines, 2016).

Pada pelaksanaannya, aset yang dipetakan meliputi sumber daya manusia berupa mahasiswa KPM dan pihak sekolah, aset peserta didik berupa kemampuan awal dan kemauan belajar, aset fisik berupa Posko KPM sebagai ruang belajar, serta aset sosial berupa interaksi dan partisipasi siswa. Tahapan ABCD dioperasionalkan melalui pengenalan kondisi awal dan aset, pembangunan harapan terhadap perkembangan siswa, perancangan kegiatan pendampingan, pelaksanaan bimbingan, evaluasi perubahan, dan identifikasi peluang keberlanjutan. Tahapan tersebut sesuai dengan praktik pengabdian berbasis ABCD yang menekankan pemetaan aset, perencanaan partisipatif, aksi, dan evaluasi (Nur, 2014; Fitriana & A'yunina, 2023).

Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Pohijo, Desa Pohijo, dengan sasaran siswa sekolah dasar yang membutuhkan penguatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Mahasiswa KPM menjadi pelaksana pendampingan dan memanfaatkan Posko KPM sebagai tempat kegiatan. Bimbingan belajar dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu, yaitu setiap Rabu dan Sabtu pukul 15.00 WIB. Penentuan sasaran didasarkan pada pengamatan terhadap kemampuan dan kebutuhan siswa selama mahasiswa berinteraksi dengan kegiatan tambahan pembelajaran di sekolah.

Data kegiatan berupa catatan mengenai kondisi awal, proses pendampingan, respons siswa, perkembangan kemampuan, serta dokumentasi kegiatan. Sumber data utama berasal dari observasi langsung mahasiswa KPM dan dokumentasi proses pembelajaran. Dokumen kegiatan tidak memuat transkrip wawancara, sehingga artikel ini tidak membuat ataupun mengutip pernyataan wawancara yang tidak tersedia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kemampuan dan perilaku siswa serta dokumentasi kegiatan. Observasi diarahkan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, motivasi, keberanian, dan keaktifan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat rekam proses pelaksanaan. Penggunaan observasi dan dokumentasi sejalan dengan praktik penelitian kualitatif yang menempatkan proses dan konteks lapangan sebagai sumber informasi penting (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, catatan observasi dan dokumentasi dipilah berdasarkan kondisi awal, pemanfaatan aset, pelaksanaan pendampingan, perkembangan membaca, menulis, berhitung, motivasi, keaktifan, kepercayaan diri, faktor pendukung dan penghambat, serta keberlanjutan. Data selanjutnya disajikan secara naratif untuk memperlihatkan hubungan antara aset, strategi pendampingan, respons siswa, dan

perubahan yang teramati. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan kondisi sebelum dan selama kegiatan berdasarkan catatan pengamatan, kemudian menghubungkannya dengan konsep ABCD dan teori pembelajaran yang relevan.

Interpretasi dijaga dengan membedakan temuan lapangan dan penafsiran peneliti. Perubahan kemampuan siswa tidak disebut sebagai peningkatan kuantitatif yang terukur secara statistik karena kegiatan tidak menggunakan tes standar sebelum dan sesudah pendampingan. Istilah perkembangan digunakan untuk menunjukkan perubahan yang terlihat pada perilaku belajar dan hasil latihan. Dengan demikian, metode kegiatan bersifat implementatif: aset dipetakan, aset dimobilisasi menjadi sumber pendampingan, kegiatan dilakukan secara rutin, kemudian hasilnya direfleksikan untuk menentukan perbaikan dan peluang keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Pemetaan Aset

Pengamatan awal menunjukkan bahwa kemampuan calistung siswa SDN 1 Pohijo tidak berada pada tingkat yang sama. Perbedaan tampak ketika siswa mengikuti kegiatan tambahan pembelajaran. Sebagian siswa telah mengenal sebagian besar huruf dan angka, tetapi masih memerlukan pengulangan ketika membaca kata atau menulis kalimat. Sementara itu, beberapa siswa masih memerlukan bantuan pada tahap yang lebih dasar, seperti mengenali simbol, menggabungkan suku kata, atau melakukan operasi hitung sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendampingan yang memperhatikan kemampuan awal karena pemberian materi dan kecepatan belajar yang sama kepada seluruh siswa berpotensi tidak sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Keragaman kesiapan, minat, pengalaman, dan perkembangan merupakan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran (Septianti & Afiani, 2020).

Melalui perspektif ABCD, kemampuan yang belum optimal tidak dipandang semata-mata sebagai kekurangan. Siswa yang masih kesulitan membaca tetap memiliki pengalaman belajar sebelumnya, kemampuan mengenali sebagian simbol, keberanian untuk mencoba, dan kesempatan untuk memperoleh bantuan. Demikian pula siswa yang belum menguasai berhitung tetap memiliki kemampuan mengenali angka atau melakukan operasi tertentu yang dapat dijadikan titik awal pengembangan. Perspektif berbasis aset mengubah fokus dari pertanyaan tentang apa yang belum dapat dilakukan siswa menjadi identifikasi terhadap kemampuan

yang sudah dimiliki dan cara mengembangkannya. Cara pandang ini merupakan inti ABCD, yaitu memulai perubahan dari kekuatan yang terdapat dalam komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993; Wajdi et al., 2024).

Kehadiran mahasiswa KPM merupakan aset sumber daya manusia yang memungkinkan interaksi belajar lebih dekat. Mahasiswa dapat memberikan perhatian individual yang lebih sulit dilakukan dalam pembelajaran klasikal. Sekolah menjadi aset kelembagaan karena telah memiliki aktivitas tambahan pembelajaran. Posko KPM menjadi aset fisik yang dapat digunakan sebagai ruang belajar tanpa membutuhkan fasilitas baru. Sementara itu, antusiasme siswa dan kesediaan mereka mengikuti jadwal kegiatan merupakan aset sosial yang mendukung keberlangsungan pendampingan. Dalam ABCD, berbagai aset manusia, sosial, fisik, dan kelembagaan dapat dihubungkan untuk menghasilkan tindakan bersama (Green & Haines, 2016).

Berdasarkan pemetaan tersebut, kebutuhan utama bukan sekadar penambahan materi, melainkan tersedianya ruang latihan yang lebih personal, terarah, dan berulang. Siswa yang belum lancar membaca membutuhkan kesempatan mengulang huruf dan kata; siswa yang masih kesulitan menulis memerlukan latihan bertahap; sedangkan siswa yang belum mantap berhitung memerlukan pengalaman berulang dalam mengenali angka dan operasi dasar. Bimbingan belajar menjadi relevan karena menyediakan layanan pelengkap dengan suasana yang lebih fleksibel (Rozak et al., 2016; Silalahi et al., 2023). Dengan demikian, mahasiswa berfungsi sebagai fasilitator, siswa menjadi subjek utama, sekolah menjadi mitra kelembagaan, dan Posko KPM menjadi ruang fisik pendukung.

Perencanaan Pendampingan Berbasis Aset

Perencanaan kegiatan diawali dengan mengenali kondisi dan kebutuhan siswa. Mahasiswa tidak memberikan materi dengan tingkat kesulitan yang sama kepada seluruh peserta, tetapi menyesuaikannya dengan kemampuan awal yang terlihat selama pengamatan. Pendekatan tersebut penting karena kemampuan calistung berkembang secara bertahap. Dalam membaca, siswa dapat diarahkan dari pengenalan huruf menuju suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Pada menulis, latihan dimulai dari menyalin simbol dan kata sebelum menuju kalimat. Pada berhitung, pengenalan angka dan konsep dasar menjadi landasan sebelum siswa mengerjakan operasi hitung yang lebih kompleks. Pola bertahap tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun kemampuan baru berdasarkan penguasaan sebelumnya (Hendriani et al., 2023).

Dalam kerangka ABCD, tahap perencanaan juga berkaitan dengan dream, yaitu gambaran perubahan yang hendak dicapai dengan memanfaatkan potensi yang tersedia. Harapan kegiatan tidak hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga pada keberanian mencoba, keaktifan bertanya, dan terbentuknya pengalaman belajar yang positif. Hal ini penting karena kemampuan dasar tidak berkembang hanya melalui materi, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi dan keterlibatan siswa. Sardiman (2011) menjelaskan motivasi sebagai kekuatan yang mendorong aktivitas belajar, sedangkan Uno (2011) mengaitkannya dengan dorongan yang mengarahkan perilaku menuju tujuan. Oleh karena itu, suasana belajar yang menyenangkan menjadi bagian dari rancangan program.

Rancangan kegiatan diwujudkan dalam jadwal bimbingan dua kali seminggu, yaitu Rabu dan Sabtu pukul 15.00 WIB di Posko KPM. Frekuensi tersebut disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan KPM dan memungkinkan latihan dilakukan secara berkala. Materi dirancang fleksibel sehingga pembimbing dapat menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan perkembangan masing-masing siswa. Latihan individual dipadukan dengan aktivitas yang menyenangkan, pengulangan, motivasi, dan interaksi langsung. Variasi kegiatan memiliki dasar pedagogis karena pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Harsiwi & Arini, 2020). Penggunaan media sederhana seperti flashcard juga telah ditunjukkan dapat membuat latihan calistung lebih menarik (Zuhriawan et al., 2024).

Perencanaan berbasis aset juga berarti mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal. Mahasiswa menjadi penggerak utama selama KPM, tetapi program memanfaatkan sumber daya yang mudah ditemukan di lingkungan sasaran. Posko digunakan sebagai ruang belajar, kemampuan awal siswa menjadi pijakan materi, dan interaksi sosial dimanfaatkan untuk membangun suasana belajar yang suportif. Pola tersebut sesuai dengan prinsip ABCD bahwa program dapat lebih adaptif apabila dikembangkan dari aset lokal, bukan hanya dari bantuan luar (Nur, 2014; Fitriana & A'yunina, 2023).

Implementasi Bimbingan Belajar

Pelaksanaan bimbingan belajar dilakukan dua kali seminggu, yaitu Rabu dan Sabtu pukul 15.00 WIB di Posko KPM. Rutinitas menjadi bagian penting karena kemampuan membaca, menulis, dan berhitung membutuhkan latihan berulang. Setiap pertemuan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian latihan yang memungkinkan siswa mengulang, melakukan kesalahan, memperoleh umpan balik, dan mencoba kembali. Melalui pola tersebut, mahasiswa dapat mengamati perkembangan siswa dan menyesuaikan materi pada pertemuan selanjutnya.

Pendampingan dilaksanakan secara individual sesuai kemampuan awal. Siswa yang masih berada pada tahap pengenalan memperoleh latihan dasar, sedangkan siswa yang lebih siap diarahkan pada kata, kalimat, atau operasi hitung sederhana. Strategi tersebut menghindarkan siswa dari pemaksaan tingkat kesulitan yang sama. Perhatian terhadap karakteristik peserta didik menjadi penting karena perkembangan anak berlangsung secara beragam (Septianti & Afiani, 2020). Pendampingan individual juga memungkinkan pembimbing memberikan koreksi secara langsung sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki.

Kegiatan belajar diselingi aktivitas yang menyenangkan untuk mempertahankan keterlibatan siswa. Permainan, pertanyaan sederhana, apresiasi, dan interaksi langsung digunakan agar latihan yang berulang tidak menimbulkan kejenuhan. Aktivitas semacam itu tidak mengurangi tujuan akademik, tetapi membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dapat diterima oleh anak. Temuan tentang media interaktif juga menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Harsiwi & Arini, 2020).

Pelaksanaan kegiatan sekaligus menunjukkan proses mobilisasi aset. Mahasiswa sebagai aset manusia diterjemahkan menjadi layanan pendampingan; kemampuan awal siswa menjadi dasar penyusunan materi; Posko KPM menjadi ruang belajar; dan partisipasi siswa menjadi modal sosial untuk membangun rutinitas. Siswa tidak ditempatkan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Dalam perspektif ABCD, proses pemberdayaan menjadi lebih kuat ketika komunitas terlibat dan aset yang dimiliki benar-benar dimobilisasi (Green & Haines, 2016; Wajdi et al., 2024).

Perkembangan Kemampuan Membaca

Pendampingan membaca dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, pembacaan suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Tingkat latihan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf mendapatkan pengulangan pada tahap tersebut, sedangkan siswa yang sudah mengenal huruf diarahkan untuk menggabungkan bunyi menjadi suku kata dan kata. Berdasarkan observasi selama kegiatan, siswa menunjukkan perkembangan dalam mengenali huruf dan membaca bentuk kata sederhana, meskipun tingkat kelancaran setiap siswa tetap berbeda.

Pengulangan menjadi strategi penting dalam pendampingan membaca. Kesalahan tidak langsung diposisikan sebagai kegagalan, tetapi digunakan sebagai informasi untuk menentukan latihan berikutnya. Siswa memperoleh kesempatan membaca kembali kata yang sama, membedakan huruf yang mirip, dan

memperbaiki pelafalan. Proses tersebut membantu membangun kebiasaan dan mengurangi keraguan ketika siswa diminta membaca. Pembiasaan membaca secara teratur juga menjadi bagian penting dalam penguatan literasi dasar (Latifah & Rahmawati, 2022).

Perkembangan membaca berkaitan pula dengan keberanian siswa. Anak yang pada awal kegiatan cenderung menunggu bantuan diberi kesempatan mencoba sendiri sebelum memperoleh koreksi. Pola tersebut membuat latihan membaca tidak hanya berorientasi pada penguasaan simbol, tetapi juga memberikan pengalaman bahwa kesalahan dapat diperbaiki. Keberhasilan menyelesaikan tugas sederhana dapat menjadi penguat untuk mencoba tugas berikutnya. Oleh sebab itu, apresiasi terhadap proses menjadi bagian dari strategi pendampingan.

Secara keseluruhan, perkembangan membaca bersifat prosesual. Siswa menjadi lebih terbiasa mengenali huruf, menggabungkan suku kata, membaca kata sederhana, dan mencoba membaca dengan lebih berani. Perubahan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan skor karena tidak digunakan tes terstandar. Namun, observasi menunjukkan arah perkembangan yang positif selama kegiatan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan kemampuan awal siswa melalui latihan rutin dan individual mendukung penguatan kemampuan membaca.

Perkembangan Kemampuan Menulis

Pendampingan menulis dilakukan melalui tahapan yang berurutan, yaitu menulis huruf, menyalin huruf dan kata, menulis kata, kemudian mencoba menyusun kalimat sederhana. Tahapan tersebut membantu pembimbing mengenali bagian yang masih membutuhkan bantuan karena kesulitan menulis dapat berkaitan dengan pengenalan bentuk huruf, urutan huruf, kontrol tulisan, maupun kemampuan menggabungkan kata menjadi kalimat.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa beberapa siswa menjadi lebih mampu menyalin huruf dan kata dengan lebih rapi serta lebih berani mencoba menulis kalimat sederhana. Perubahan terutama terlihat ketika siswa memperoleh kesempatan mengulang tugas dan menerima bimbingan secara langsung. Sebagian siswa yang pada awalnya masih ragu atau menunggu contoh kemudian mulai mencoba mengerjakan secara mandiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa latihan individual memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kebiasaan dan kepercayaan diri secara bertahap.

Umpan balik langsung juga menjadi unsur penting. Ketika bentuk huruf atau susunan kata belum tepat, pembimbing memberikan contoh dan meminta siswa memperbaikinya. Kesalahan dengan demikian menjadi bagian dari proses belajar.

Pembelajaran yang interaktif dapat mendukung keterlibatan siswa, sedangkan penguatan dan pengalaman berhasil dapat membantu mempertahankan motivasi belajar (Harsiwi & Arini, 2020; Sardiman, 2011; Uno, 2011).

Kemampuan menulis yang telah dimiliki siswa diperlakukan sebagai aset yang dapat dikembangkan. Pembimbing tidak memulai dari anggapan bahwa siswa tidak mampu, tetapi mengidentifikasi bagian yang telah dikuasai kemudian mengembangkannya. Mahasiswa memberikan scaffolding melalui contoh dan bantuan, aset sosial digunakan untuk membangun suasana aman, dan Posko KPM mendukung latihan yang teratur. Perkembangan paling terlihat berada pada keberanian mencoba, kemampuan menyalin, kerapian tulisan, dan penyusunan tulisan sederhana. Perbedaan antarsiswa tetap ada, tetapi latihan bertahap dan individual menjadi mekanisme yang tampak mendukung perubahan.

Perkembangan Kemampuan Berhitung

Pendampingan berhitung dimulai dari pengenalan angka dan konsep dasar, kemudian dilanjutkan dengan latihan operasi hitung sederhana. Tahapan tersebut memungkinkan siswa memperoleh dasar sebelum berhadapan dengan soal yang lebih kompleks. Observasi menunjukkan adanya perkembangan dalam mengenali angka dan mengikuti latihan hitung sederhana, meskipun tingkat penguasaan siswa tidak sama. Perbedaan tersebut memperkuat kebutuhan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan awal.

Latihan berhitung dilakukan melalui contoh, kesempatan mencoba, pengulangan, dan koreksi. Ketika siswa melakukan kesalahan, pembimbing mengarahkan kembali pada langkah dasar. Cara tersebut penting karena numerasi tidak hanya berkaitan dengan jawaban benar, tetapi juga pemahaman terhadap proses dan simbol. Kajian tentang literasi numerasi di sekolah dasar menunjukkan perlunya pembelajaran yang membantu siswa memahami informasi kuantitatif secara bertahap dan kontekstual (Masliah et al., 2023; Hendriani et al., 2023).

Suasana belajar yang menyenangkan digunakan untuk mengurangi kesan bahwa berhitung merupakan aktivitas yang menakutkan. Siswa diberi pertanyaan dan latihan sesuai kemampuannya. Ketika berhasil, siswa mendapatkan penguatan verbal dan kesempatan mengerjakan soal berikutnya. Penguatan tersebut membantu menjaga motivasi dan meningkatkan kesediaan siswa menghadapi latihan yang sebelumnya dirasakan sulit.

Dalam perspektif ABCD, kemampuan berhitung yang sudah dimiliki siswa merupakan modal awal yang dapat dikembangkan. Program tidak bergantung pada alat yang mahal karena angka, soal sederhana, interaksi, dan permainan dapat

menjadi sumber belajar. Pemanfaatan sumber daya sederhana menjadi salah satu kekuatan pendekatan berbasis aset karena program dapat disesuaikan dengan kapasitas lokal (Green & Haines, 2016; Kurniawan et al., 2025). Perkembangan berhitung yang diamati berupa kemampuan mengikuti pengenalan angka dan operasi dasar serta keberanian untuk mencoba. Karena tidak ada pengukuran standar, temuan tersebut dipahami sebagai perkembangan observasional, bukan peningkatan skor.

Motivasi, Keaktifan, dan Kepercayaan Diri

Dampak kegiatan tidak terbatas pada kemampuan calistung, tetapi juga terlihat pada perilaku belajar siswa. Selama pendampingan, siswa menunjukkan antusiasme melalui kehadiran, pertanyaan, jawaban, dan kesediaan mengikuti latihan. Pembelajaran dalam kelompok kecil atau secara individual memungkinkan siswa memperoleh perhatian lebih dekat. Kondisi tersebut membuat interaksi edukatif lebih intensif dibandingkan pembelajaran yang sepenuhnya klasikal. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi menjadi energi yang mendorong seseorang terlibat dalam aktivitas belajar (Sardiman, 2011; Uno, 2011).

Keaktifan tampak ketika siswa mulai bertanya dan menjawab selama kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima instruksi, tetapi mulai terlibat dalam proses pembelajaran. Keberanian bertanya merupakan bagian dari perkembangan sikap belajar karena siswa mulai memahami bahwa kesulitan dapat disampaikan untuk memperoleh bantuan. Lingkungan belajar yang suportif membantu siswa merasa lebih nyaman dalam mengemukakan kesulitan tanpa takut melakukan kesalahan.

Kepercayaan diri berkembang melalui kesempatan menunjukkan kemampuan. Siswa yang semula ragu mulai berani membaca di depan pembimbing, memperlihatkan hasil tulisan, dan menjawab pertanyaan. Apresiasi dan pengulangan latihan menjadi bagian yang mendukung perubahan tersebut. Dukungan, penguatan, dan pengalaman berhasil merupakan unsur yang dapat membantu mempertahankan dorongan belajar siswa (Suharni & Purwanti, 2018; Zainal, 2022).

Motivasi dan kepercayaan diri dapat dipandang sebagai aset manusia yang penting bagi keberlanjutan program. Ketika siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu belajar, pengalaman tersebut dapat menjadi modal untuk menghadapi latihan berikutnya. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya mengajarkan calistung, tetapi juga mengembangkan kapasitas siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Perspektif ABCD memang menempatkan manusia dan relasi

sosial sebagai sumber daya penting dalam perubahan komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993; Nur, 2014).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama kegiatan adalah antusiasme siswa, ketersediaan mahasiswa sebagai pendamping, Posko KPM sebagai ruang belajar, dan rutinitas dua kali seminggu. Antusiasme siswa menjadi aset sosial sekaligus modal motivasional. Mahasiswa menyediakan sumber daya manusia yang memungkinkan pendampingan dilakukan secara lebih dekat, sedangkan Posko KPM memberikan tempat kegiatan tanpa membutuhkan pembangunan fasilitas baru. Kombinasi tersebut membuat program dapat berlangsung dengan sumber daya yang relatif sederhana.

Dukungan lain berasal dari adanya kegiatan tambahan pembelajaran di sekolah. Keberadaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan penguatan belajar telah mendapat perhatian. Program KPM berfungsi sebagai pelengkap dan bukan pengganti kegiatan sekolah. Hubungan dengan aktivitas yang telah dikenal oleh masyarakat sasaran dapat membantu program eksternal lebih mudah diterima.

Penghambat utama adalah perbedaan kemampuan awal siswa. Perbedaan tersebut membuat waktu yang diperlukan untuk menguasai satu kemampuan tidak sama. Siswa pada tahap dasar memerlukan lebih banyak pengulangan, sedangkan siswa yang lebih mampu memerlukan materi yang berbeda. Hambatan lainnya adalah frekuensi kegiatan yang hanya dua kali seminggu sehingga siswa yang membutuhkan latihan intensif dapat berkembang lebih lambat. Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam kegiatan KPM karena masa pelaksanaan pengabdian bersifat terbatas.

Dalam perspektif ABCD, hambatan tersebut dapat dikelola dengan memanfaatkan aset yang tersedia. Perbedaan kemampuan dapat direspons melalui diferensiasi materi, keterbatasan frekuensi dapat diatasi dengan latihan sederhana yang dapat dilanjutkan di luar sesi, dan keterbatasan masa KPM dapat diantisipasi melalui mekanisme keberlanjutan bersama sekolah. Keberlanjutan kegiatan berbasis ABCD sangat dipengaruhi oleh kemampuan menghubungkan program dengan aktor lokal dan aset yang tetap tersedia setelah fasilitator eksternal selesai bertugas (Suroiyah & Hikmawati, 2021; Ana et al., 2026).

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap kemampuan membaca, menulis, berhitung, motivasi, kepercayaan diri, dan keaktifan. Perubahan yang terlihat menjadi dasar dalam menentukan materi pada

pertemuan berikutnya. Evaluasi tersebut bersifat formatif karena digunakan untuk memperbaiki proses pendampingan, bukan hanya untuk memberikan penilaian akhir. Dalam pendekatan kualitatif, evaluasi dapat dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap catatan lapangan dan penyusunan temuan berdasarkan tema yang muncul (Miles et al., 2014).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami perkembangan, tetapi perkembangan tersebut tidak seragam. Temuan ini penting agar kesimpulan tidak dibuat secara berlebihan. Artikel ini tidak menyatakan bahwa program menjadi satu-satunya penyebab perubahan karena terdapat faktor lain yang turut memengaruhi siswa, seperti pembelajaran di sekolah, pengalaman belajar sebelumnya, dukungan keluarga, dan perkembangan alami anak. Hal yang dapat ditegaskan adalah bahwa selama masa pendampingan terdapat perubahan positif yang teramati bersamaan dengan pemberian latihan rutin, individual, dan suportif.

Keberlanjutan merupakan bagian penting dari evaluasi karena kemampuan calistung membutuhkan latihan yang konsisten, sedangkan kegiatan KPM memiliki batas waktu. Keberlanjutan tidak harus dimaknai sebagai memperpanjang kegiatan mahasiswa, tetapi sebagai proses memindahkan kapasitas dan praktik yang telah terbentuk kepada aktor lokal. Sekolah dapat melanjutkan kegiatan, mengatur jadwal tambahan, atau menggunakan lembar pemantauan sederhana. Dokumentasi perkembangan juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa KPM pada periode berikutnya sebagai dasar melanjutkan kegiatan.

Prinsip ABCD mendukung keberlanjutan karena perubahan dibangun dari aset yang tetap ada setelah program selesai. Mahasiswa merupakan aset sementara, sedangkan siswa, guru, sekolah, ruang belajar, dan jaringan sosial dapat terus dimanfaatkan. Karena itu, program sebaiknya meninggalkan pola kerja yang mudah diterapkan dan tidak menciptakan ketergantungan pada fasilitator dari luar. Kajian ABCD menempatkan rasa memiliki, partisipasi, dan kapasitas lokal sebagai unsur penting agar perubahan tetap berjalan setelah intervensi eksternal berakhir (Green & Haines, 2016; Wajdi et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan optimalisasi pendampingan calistung di SDN 1 Pohijo menunjukkan bahwa kebutuhan penguatan membaca, menulis, dan berhitung dapat direspons dengan memanfaatkan aset yang tersedia di lingkungan pengabdian. Kondisi awal siswa memperlihatkan kemampuan yang beragam sehingga pendampingan perlu dilakukan secara adaptif. Mahasiswa KPM sebagai aset manusia, sekolah sebagai

aset kelembagaan, Posko KPM sebagai aset fisik, serta partisipasi dan antusiasme siswa sebagai aset sosial dapat dipadukan menjadi sumber daya untuk mendukung program.

Bimbingan belajar dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu pada Rabu dan Sabtu pukul 15.00 WIB. Pendampingan dilakukan melalui latihan individual, pengulangan, tahapan materi, aktivitas yang menyenangkan, motivasi, dan interaksi langsung. Perkembangan yang teramati meliputi kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana; kemampuan menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana; serta kemampuan mengenali angka dan mengikuti operasi hitung dasar. Perubahan juga terlihat pada motivasi, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa. Perkembangan tersebut bersifat observasional dan tidak dinyatakan sebagai peningkatan skor karena kegiatan tidak menggunakan tes standar.

Secara keseluruhan, pendekatan ABCD memberikan kerangka yang relevan untuk menjadikan bimbingan belajar sebagai bagian dari pemberdayaan pendidikan. Program tidak hanya berfokus pada kesulitan siswa, tetapi menggunakan kemampuan awal dan aset lingkungan sebagai titik berangkat. Agar manfaat kegiatan dapat dipertahankan, keberlanjutan perlu diarahkan melalui keterlibatan sekolah, pencatatan perkembangan yang lebih sistematis, serta penguatan latihan setelah masa KPM selesai.

Program bimbingan belajar calistung disarankan untuk dilanjutkan melalui kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar dengan jadwal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaan berikutnya sebaiknya dilengkapi lembar asesmen awal dan akhir yang sederhana agar perkembangan setiap siswa dapat terdokumentasi secara lebih sistematis, tanpa menghilangkan prinsip pendampingan individual. Pemetaan aset juga perlu dilakukan secara lebih terstruktur dengan melibatkan pihak sekolah dan orang tua sehingga keberlanjutan program tidak bergantung pada mahasiswa KPM.

REFERENSI

- Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh pembelajaran menggunakan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1104–1113. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Latifah, L., & Rahmawati, F. P. (2022). Penerapan program CALISTUNG untuk meningkatkan literasi numerasi siswa kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5021–5029.

- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis pelaksanaan bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 1(1), 10–20.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17.
- Silalahi, J., Galingging, C. K., Hutabarat, L. E., Hutabarat, D. S., Sembiring, A. R., & Siahaan, R. Y. (2023). Bimbingan belajar calistung (membaca, menulis dan berhitung) gratis bagi siswa sekolah dasar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 804–812. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.5520>
- Suharni, & Purwanti. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 131–145.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zainal, H. (2022). Upaya peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 97–101.
- Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4106>
- Hendriani, M., Parwines, Z., & Wulandari, S. (2023). Validitas dan praktikalitas buku ajar berbasis literasi numerasi lintas kurikulum untuk sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 621–630. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4717>
- Rosalinda, R., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi inovasi budaya literasi numerasi MACATUNG di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3215>
- Zuhriawan, M. Q., Khotimah, K., & Prameswari, L. (2024). Implementasi media flashcard untuk meningkatkan keterampilan calistung peserta didik. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 28–33. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v5i1.4460>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets. ACTA Publications.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). Asset building & community development (4th ed.). SAGE Publications.
- Nur, S. (2014). Working with communities in asset mapping using ABCD approach in Alauddin State Islamic University Makassar. *Journal of Islam and Science*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/jis.v1i1.2191>
- Suroiyah, E. N., & Hikmawati, S. A. (2021). Peran ABCD pada KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah) di era Covid-19 tahun 2021. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 32–40.
- Fitriana, N., & A'yunina, Q. (2023). Membangun kemandirian ekonomi organisasi melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *JAPI: Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*.
- Wajdi, M. B. N., Sa'adillah, R. S. A. P., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging local strengths for empowering communities: A bibliographic analysis. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.29062/engagement.v8i1.1784>
- Kurniawan, S., Rosyidi, A., Solihin, M., Yansah, A., Putri D, K., Sari, L., Siddiq, M. F., Safitri, T., Rahmawati, P., Yasri, M., & Aprillia, H. (2025). Pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Sapta Mulia, Kabupaten Tebo. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(4), 1700–1712. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.1051>
- Ana, S., Alfat, Rinaldi, S., Sulaiman, S., Nersi, V., Harrtanti, G., Ma'ruf, A., Kawali, S. K., Sahrul, J. A. T., & Wisnumurti. (2026). Analisis holistik program KKN berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Dusun Kuden: Optimalisasi sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi produktif. *Gemi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(1). <https://doi.org/10.47200/gemi.v6i1.3511>
- Luttianti, T., Erianda, M. D., Suryaningtyas, R., Khoiri, A., Syaf, A. I. K., Aly, M. R. D. F., & Laksono, M. A. (2025). Bimbingan belajar asas penopang moral: Sarana peningkatan akses pendidikan dan kesejahteraan sosial di Desa Tegal Kunir Lor. *Khidmah Nusantara: Jurnal Pengabdian dan Pelayanan kepada Masyarakat*, 1(2).

- Muslimah, M., Hutapea, R. H., Eka, N., Ikrom, W. M., Merdiana, N., Adetyana, E., Wahyu, M. T. D., Eucharistio, N., Dodo, D., Lestari, S., Khoridah, K., Haryati, F. D., & Afifah, M. (2023). Meningkatkan budaya literasi moderasi beragama melalui bimbingan belajar pada siswa sekolah dasar Desa Tumbang Tarusan. Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS).
- Toyibah, S. (2025). Revitalization training for TPQ through the Asset Based Community Development (ABCD) approach. *Dedicated: Journal of Community Services*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/dedicated.v3i1.83073>